

Bocah di Atas Kanvas

Memahami karya perupa Rosid seperti meniti dunia kesederhanaan, cinta, dan kejujuran. Pameran yang membagi senyum dan memanjakan mata. Sebuah siasat pasar atau bentuk estetika kokoh sang perupa?

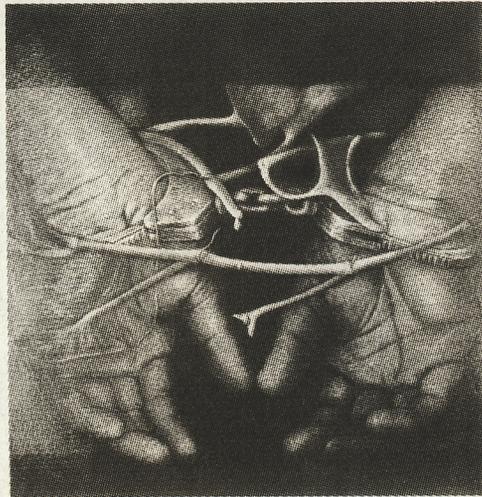
JAUH sebelum hiruk-pikuk reformasi dan jibunan karya komentator sosial melanda dunia seni rupa Indonesia, Rosid, perupa kelahiran Parigi, Ciamis, Jawa Barat, 15 Februari 1969, sudah merasa asyik dengan “hanya” melukiskan realitas berupa ekspresi wajah, gestur, dan bagian tertentu dari tubuh dengan media konte. Karya-karyanya jujur, intim, humanis, dan tidak melelahkan mata.

Ghoete maupun Kant sepakat menamai bentuk kesenian semacam ini sebagai bukti eksisnya keindahan yang menjadi cadas keinginan sang seniman sebagai produser estetika. Ia muncul untuk menghangatkan pancaindra kita tentang realitas keindahan yang ditangkap secara rasio maupun rasa dan diamparkan secara *wadag* dalam lukisan.

Rosid memiliki kecakapan khusus teknik *drawing*. Hampir semua kanvas berukuran besar (rata-rata 1,5-3 meter) dituturkan via garis-garis dan presisi metode *drawing* yang detail, ketepatan penempatan sistem cahaya (volumetrik), dan demonstrasi arsiran yang teramat lembut dan peka. Diajaknya kita bersua dengan wajah-wajah lugu bocah cilik, sederhana, dan meruapkan keintiman.

Dengan persiapan selama hampir dua tahun, perupa otodidak dan pernah “nyantrik” di sanggar perupa Soenaryo ini serius sekali memusatkan diri pada objek-objek yang di-*close-up*. Selama kariernya berpameran sejumlah tujuh kali, terlihat kecenderungan untuk mulai meminimalkan fragmen-fragmen yang bersamaan hadir dalam satu bidang kanvas.

Seperti dalam pameran terakhirnya yang mengambil judul “Larger Than Life” (digelar di Edwin Gallery, Jakarta, 10-29 Mei lalu), sekitar 20 karyanya didominasi penggambaran figur atau wajah objek — terutama dunia bocah— dalam satu kanvas. Namun masih ada karya dengan pendekatan fragmental dalam pameran ini, misalnya lukisan *Mimpi Menggapai Awan* (2005) dan



PANGKAL KEHIDUPAN



TUMPUAN HARAPAN

Tatap Aku (2005).

Untuk “menghidupkan” lukisannya, Rosid tak hanya bermain dengan warna monokrom (hitam, putih, atau sedikit *ochre*). Imbuan warna “lain” sebagai aksentuasi juga kerap dimunculkan, seperti dalam karya *Rasa Lamunan* (2004-2005) dan *Sesendok Pensil* (2005).

Bahkan dalam *Balonku* (2004) dan *Boneka Kesayangan* (2004-2005), penjelajahan warna dilakukan relatif leluasa oleh Rosid. Warna non-monokrom itu tidak hanya ditempatkan sekadar aksentuasi, melainkan menyita hampir separuh bidang kanvas. Karya-karya itu seperti hendak berkisah

tentang keterampilan Rosid menggabungkan teknik *drawing* hitam-putih dengan penerapan strategi pewarnaan (akrilik pada latar dan *color charcoal* pada objek).

Suatu kali, Cezanne pernah berujar bahwa *drawing* dan warna bukanlah hal yang terpisah sama sekali. Semakin harmonis perpaduan warna, maka kian detail pulalah aspek *drawing*-nya. Tatkala warna telah menjadi begitu kaya, bentuk pun akan menjadi sempurna (Emile Bernard, *L'Occident-Paul Cezanne*, 1904).

Selain simbiosis warna-*drawing*, hal yang tidak kalah menariknya dalam karya-karya Rosid kali ini adalah kandungan metaforanya. *Tumpuan Harapan* (2004-2005), misalnya, merekonstruksi “harapan” dalam diri “tangan mungil” yang memegang tunas tumbuhan, disokong tangan “dewasa” di sekelilingnya. Rosid seolah hendak berkata lirih: tumbuh besarlah anakku, mekar dan bersemilah asaku.

Karya berjudul *Pangkal Kehidupan* (2003) bisa dibilang sebagai satu-satunya yang tampil beda. Gaya *stroke*-nya tiba-tiba mengeras, intensi arsiran menjadi tebal serta sering ditorehkan kuat, *blocking* warna hitam sekonyong-konyong mengemuka. Sangat berbeda dengan karya-karya lainnya yang cenderung lembut, bisa disebut transparan penggarapannya. *Pangkal Kehidupan* dalam pameran ini menjadi sebuah keganjilan, tergarap solid dan lebih detail objeknya.

Menurut Rosid, karya yang sempat dibawa ke Hong Kong itu menggambar kesedihan dan kemalangan. Rumah seorang sahabat dekatnya ludes dilalap api. Kejadian itu membuat Rosid terperangah, perasaannya tersentuh, hingga akhirnya lahir karya itu. Aura lukisan memang menjadi muram. Tangan yang diperbesar dan terikat borgol hendak menyuarakan derita, ditambah ilustrasi floral (dahan menjalar) dan daun berduri mengungkungnya. Rosid jelas dalam *mood* lain, sebuah keintiman yang berbeda.

Secara keseluruhan, pameran tunggal ini menyisakan sebuah pertanyaan besar: akankah Rosid mempertahankan gaya *drawing* yang intim itu sebagai bagian eksplorasi tanpa henti terhadap dunia “kesederhanaan” dan “kejujuran”-nya? Atau ia akan terseret, berpindah gerbong mengikuti “tren” memproduksi tema dan gaya karya-karya yang lagi merajai pasar? Barangkali pertanyaan itu akan terjawab dalam pameran Rosid berikutnya. □

BAMBANG ASRINI WIDJANARKO

PEKERJA SENI DI KOMUNITAS PENGEMBANGAN
SENI RUPA BALAI PERUPA